

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis menyampaikan beberapa uraian pada bab-bab sebelumnya tentang tradisi *maca syekh* sebagai tolak bala di Kecamatan Tanara dalam sudut pandang hadis, maka bisa kami tarik beberapa kesimpulan dari penjelasan diatas diantaranya sebagai berikut

Tradisi *maca syekh* merupakan suatu kesenian tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat Banten khususnya Kecamatan Tanara yang berisi cerita, ataupun kisah biografi syekh Abdul Qodir Jailani, yang dalam pembacaannya menggunakan langgam bacaan macapat ataupun pupuh, yang dibacakan oleh juru maos sebagai pelaku utamanya, selanjutnya tukang doa sebagai pelaku ke dua dan masyarakat setempat sebagai penonton sekaligus peserta yang terjadi di dalam tradisi *maca syekh*. Pembacaan *maca syekh* tersebut dipercayai oleh masyarakat dapat menolak bala, mengharap barokah, keselamatan, memohon perlindungan, mengusir setan dan mengharap karomah dari sang Syeikh.

Struktur pertunjukan dalam kesenian tradisi lisan *maca syekh* dimulai dari pra petunjukan, pertunjukan, dan pasca pertunjukan. Pada saat pra pertunjukan yang dimaksud dalam *maca syekh* yaitu penyediaan sesajen, kemudian dilanjut sambutan dari yang punya hajat atau dapat pula dari sesepuh dan

tokoh masyarakat. Lalu dilanjut bagian pertunjukan yang diawali dengan tukang doa membacakan hadorot awal yang akan didengarkan oleh penonton maupun peserta kemudian pembacaan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an yang akan di ikuti oleh peserta maupun penonton yang terlibat, kemudian juru maos akan memberikan isyarat bahwa pembacaan riwayat maupun biografi Syekh Abdul Qodir Jailani sudah waktunya dimulai.

Pada bagian pasca pertunjukan masyarakat yang mengikuti acara tradisi tersebut akan dipersilahkan untuk membawa pulang jamuan sesajen yang sudah di siapkan pada saat pra pertunjukan, akan tetapi sajian ataupun jamuan yang memang dihadapkan langsung oleh juru maos tidak boleh dibawa pulang oleh masyarakat, karena akan diberikan langsung untuk shohibul hajat ataupun akan di bagi kepada juru maos maupun tukang doa tersebut.

Adapun fungsi folklore dalam tradisi ini dibagi kedalam beberapa bagian diantaranya, fungsi Spiritual, fungsi sosial, fungsi pelestari tradisi, fungsi pendidikan pada bacaan maca syekh, dan yang terakhir fungsi tolak bala.

Banyak cara dilakukan untuk terus bisa mengenang dan cinta kepada islam, salah satunya dengan mendengarkan kisah biografi Syekh Abdul Qodir Jaelani melalui tradisi maca syekh seperti yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Tanara.

Hal yang menarik dalam penelitian ini ialah ditemukan bahwa ada korelasi antara maca syekh dan tolak bala. Hubungan

keduanya tersebut bisa kita lihat baik dari simbol-simbol yang ada dalam tradisi maca syekh, identifikasi penulis terhadap hadis jin atau setan takut denan Sayyidina Umar ataupun dari sesajen yang digunakan dalam syarat-syarat yang ada dalam tradisi maca syekh, sebut saja seperti pengadaan makanan 7 rupa dalam tradisi maca syekh yang menjadi indikasi kuat bahwa ada hubungan antara keduanya, yakni angka 7 disitu menjadi simbol bahwa kita sedang meminta pertolongan kepada yang maha kuasa dan dengan menghidangkan makanan baik makanan 7 rupa untuk sang juru maos ataupun makanan siap saji yang dihidangkan untuk para tamu, hal yang seperti itu masuk kedalam nilai sedekah.

Dan kalau kita membahas tentang banyak keutamaan didalam bersedekah yakni tidak bisa kita lepaskan dari peran keutamaan sedekah sendiri yang mana salah satunya adalah sebagai penolak bala. Karena berdasarkan hadis-hadis yang telah kita temukan dalam kitab-kitab hadis bahwa benar ditemukan hadis-hadis yang menjelaskan tentang erat kaitannya antara sedekah dan tolak bala. Inilah yang kemudian menjadi bukti bahwa dalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai islam didalamnya. Adapaun nilai-nilai keislaman yang ada dalam tradisi tersebut tidak bisa di lepaskan dari silaturahmi, tawasul, doa, membaca Al-Quran, membaca sholawat, majlis ilmu, memuliakan tamu, dan keutamaan bersedekah. Inilah yang kemudian menjadi jawaban atas pertanyaan peneliti selama ini bahwa didalam menilai sesuatu apapun itu baik itu bentuknya

tradisi atau bukan, tidak hanya dilihat dari kemasan tapi juga pada isi atau esensi pada kegiatan tersebut.

Namun kami sebagai peneliti juga tidak menafikan bahwa berdasarkan keterangan dari para ulama setempat tentang maca syekh ini tidak bisa kita artikan sepenuhnya baik dan tidak juga sebaliknya, akan tetapi penulis menilai itu semua dari bagaimana cara para pelaku maca syekh itu menyajikan. Mayoritas ulama juga berpendapat, dzikir bersama atau membaca Al-Quran adalah lebih baik sebagai sarana menolak bala ketimbang maca syekh. Akan tetapi pendapat tersebut bukan pernyataan sebagai penolakan terhadap maca syekh hanya saja sebagai ulama memberikan alternatif yang lebih baik.

Adapun perihal adanya unsur kepercayaan pengadaan syarat dan bahan dalam ritual tradisi maca syekh haruslah ditanggapi dengan menggunakan berbagai unsur yang mengacu pada upaya pelestarian nilai-nilai budaya luhur sehingga tidak hanya menghasilkan kesimpulan sepihak tetapi akan menghasilkan sebuah kesepakatan jawaban yang akan diterima maslahatnya oleh orang banyak.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari data informasi yang diperoleh, maka peneliti/penulis memberikan beberapa saran diantaranta sebagai berikut :

1. Sejauh yang penulis dapat dari penulisan skripsi ini, penulis mengajak pembaca untuk lebih cermat dan bijaksana lagi

didalam memandang sebuah persoalan khususnya dalam hal tradisi maca syekh ini, karena boleh jadi perbuatannya memang tidak dilakukan nabi akan tetapi dalam isi kegiatannya penuh dengan nilai-nilai islam didalamnya. Oleh sebab itulah diperlukan kebijaksanaan dan kejernihan didalam memandang sebuah persoalan.

2. Maca syekh merupakan sebuah tradisi yang mungkin pada sebagian masyarakat islam yang ada di indonesia terasa asing dan mungkin juga akan memandang rendah tradisi tersebut. Maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan serta menambah wawasan bagi kita semua, agar tidak mudah menghakimi sesuatu hal, dan mempelajari sesuatu secara lebih mendalam lagi.
3. Untuk para pelaku maca syekh dimanapun kalian berada khususnya masyarakat Kecamatan Tanara, jika ingin mengadakan kegiatan maca syekh jangan pernah lepas dari nilai-nilai islam yang ada pada kegiatan tersebut, karena jika kita menyimpang terlalu jauh maka akan merubah esensi pada tradisi maca syekh tersebut.
4. Semoga penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam menggali serta mengungkap data dan fakta yang lebih mendalam terkait maca syekh. Tidak ada karya sempurna yang dihasilkan dari buah pikiran manusia tanpa ada kekurangan sedikitpun. Oleh karean itu, penulis berharap penulisan tentang *Study Living Hadis Terhadap Tradisi Maca Syekh Sebagai Tolak Bala* tidak berhenti sampai disini, khususnya bagi mereka yang memiliki ketertarikan dengan

tema tersebut, juga bagi mereka yang berkompeten dalam studi hadis Nabi Muhammad SAW. Sebagai saran atau masukan untuk pembaca, penulis berharap peneliti selanjutnya lebih mengembangkan penelitian dan kajian terkait Study Living Hadis Terhadap Tradisi Maca Syekh ini secara lebih mendalam lagi. Karena masih sangat perlu untuk dikaji lebih mendalam lagi dengan berbagai paradigm dan sudut pandang, demi tercapainya penelitian yang lebih baik dikemudian hari. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, maka dari itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik dari pembaca yang membangun penulis kedepannya lebih baik lagi dalam menulis karya tulis.